

TRANSFORMASI MODEL PENDIDIKAN MATHLA'UL ANWAR: INTEGRASI NILAI DAKWAH DAN MODERNISASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Rahmi Nur Azizah

Rahminurazizah0@gmail.com

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Suparto

suparto@uinjkt.ac.id

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif transformasi sistem pendidikan dalam organisasi Islam Mathla'ul Anwar (MA) serta menggali bagaimana nilai-nilai dakwah diintegrasikan dalam praksis pendidikan lembaga tersebut. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui telaah mendalam terhadap literatur primer dan sekunder, termasuk arsip organisasi, dokumen kurikulum, karya sejarah pendidikan Islam, dan publikasi akademik mengenai modernisasi lembaga Islam di Indonesia. Analisis menunjukkan bahwa sejak berdirinya pada tahun 1916 di Menes, Banten, MA mengembangkan model pendidikan yang menempatkan integrasi ilmu agama dan ilmu umum sebagai inti gerakannya, yang kemudian menjadi bentuk dakwah bil-hāl melalui tindakan kelembagaan, perluasan akses pendidikan, dan pembinaan karakter. Transformasi pendidikan MA berlangsung secara bertahap, mulai dari transisi dari metode tradisional menuju sistem klasikal modern, penataan kurikulum terpadu, adaptasi terhadap kebijakan pendidikan nasional, hingga penguatan kelembagaan melalui pendirian Universitas Mathla'ul Anwar (UNMA) sebagai puncak institusionalisasi modern. Temuan penelitian juga menegaskan bahwa nilai keikhlasan, kebangsaan, dan kemajuan merupakan fondasi normatif yang menuntun setiap proses pendidikan di MA, berfungsi sebagai etos dakwah yang mengarahkan lembaga ini untuk menjaga keseimbangan antara identitas keislaman, orientasi kebangsaan, dan tuntutan modernitas. Integrasi nilai-nilai tersebut membentuk model pendidikan yang responsif terhadap dinamika sosial dan proaktif dalam menciptakan perubahan moral dan kultural di masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem pendidikan MA merupakan bentuk dakwah kultural yang transformatif, memadukan spiritualitas, rasionalitas, dan kesadaran kebangsaan dalam satu kerangka pendidikan yang berkelanjutan, sehingga menjadikan MA sebagai aktor penting dalam pembaruan sosial dan konstruksi peradaban Islam yang berkemajuan di Indonesia.

Kata kunci: Mathla'ul Anwar, pendidikan Islam, dakwah bil-hāl, modernisasi, integrasi ilmu

Abstract

This study aims to provide a comprehensive analysis of the transformation of the educational system within the Islamic organization Mathla'ul Anwar (MA) and to examine how dakwah values are embedded within its educational practices. Employing a qualitative approach through library research, this study critically reviews primary and secondary sources, including organizational archives, curricular documents, historical works on Islamic education, and scholarly publications related to the modernization of Islamic institutions in Indonesia. The findings indicate that since its establishment in 1916 in Menes, Banten, MA has developed an integrative educational model that combines religious and general sciences as a core feature of its institutional identity, functioning as a form of dakwah bil-ḥāl through social engagement, institutional development, and character formation. The transformation of MA's educational system took place gradually, marked by a shift from traditional learning methods toward modern classroom-based instruction, the implementation of integrated curricula, adaptation to national education policies, and institutional strengthening culminating in the establishment of Mathla'ul Anwar University (UNMA). The study also reveals that the values of sincerity, nationalism, and progress serve as the normative foundation guiding MA's educational orientation, enabling the organization to maintain equilibrium between Islamic identity, national consciousness, and the demands of modernity. These integrated values create an educational model that is not merely reactive to social change but actively shapes moral and cultural transformation within the community. Therefore, the study concludes that MA's educational system represents a transformative form of cultural dakwah, synthesizing spirituality, rationality, and civic values into a sustainable educational framework, positioning MA as a significant agent of social renewal and the development of a progressive Islamic civilization in Indonesia.

Keywords: *Mathla'ul Anwar, Islamic education, da'wah bil-ḥāl, modernization, knowledge integration*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami perkembangan dinamis seiring dengan munculnya berbagai organisasi keagamaan yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan modernitas.¹ Gerakan tersebut muncul sebagai respons terhadap tantangan kolonialisme dan kebutuhan umat untuk memperoleh pendidikan yang relevan dengan perubahan sosial. Salah satu organisasi yang menempuh jalur pendidikan sebagai instrumen dakwah dan modernisasi adalah

¹ Mohammad Kosim et al., "The Dynamics of Islamic Education Policies in Indonesia," *Cogent Education* 10, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2172930>.

Mathla'ul Anwar (MA), yang berdiri di Menes, Pandeglang, Banten, pada 10 Juli 1916 (10 Ramadhan 1334 H).²

Organisasi Islam Mathla'ul Anwar (MA) didirikan sebagai respons terhadap kondisi pendidikan umat Islam yang masih terpinggirkan di masa kolonial Belanda³. Para pendiri MA melihat perlunya wadah yang memadukan pendidikan agama dengan aspek pembaruan sosial bagi umat Islam di wilayah Banten dan sekitarnya. Sejak awal, MA menempatkan pendidikan sebagai salah satu pilar utama dalam aktivitasnya, selain dakwah dan sosial dengan visi “menjadi tempat terbitnya cahaya-cahaya ilmu, iman, dan pencerahan umat” sebagaimana makna nama Mathla'ul Anwar.⁴

Pada awal abad ke-20, umat Islam di Banten dan wilayah sekitarnya menghadapi tantangan dalam akses pendidikan yang memadai, terutama ketika sistem sekolah kolonial Belanda lebih mengutamakan siswa dari sosial status tertentu dan lulusan pribumi untuk kepentingan administrasi kolonial daripada pembentukan kader yang berakar pada Islam dan kebangsaan.⁵ Maka dari itu, organisasi seperti MA muncul untuk menempatkan pendidikan Islam modern sebagai medium pembaruan (tajdid) umat dan sekaligus sebagai sarana dakwah-pendidikan yang mengintegrasikan nilai agama dan nilai umum.⁶ Seiring perjalanan waktu, MA menunjukkan transformasi signifikan dalam ranah pendidikan mulai dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi tidak hanya berorientasi pada lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga mengadopsi skala dan struktur modern yang lebih formal dan sistematis.

Selain aspek kuantitatif perkembangan lembaga, MA juga menegaskan kembali komitmennya terhadap pendidikan, dakwah, dan sosial sebagai bidang utama, dan

² Muhammad Maftuh, “Pembaharuan Pendidikan Islam Di Banten Awal Abad XX: (Studi Atas Mathla'ul Anwar Dan Al-Khairiyah)*,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (April 6, 2017): 273–312, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v11i2.615>.

³ Maftuh.

⁴ Agus Kusman and Didin Saepudin, “The Work of KH Irsyad Djuwaeli in Mathla'ul Anwar (1975-2021),” *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2024): 290–302, <https://doi.org/10.61630/crjis.v3i2.58>.

⁵ Vidi Sukmayadi and Azizul Halim Yahya, “Indonesian Education Landscape and the 21st Century Challenges,” *JSSER: Journal of Social Studies Education Research Sosyal Bilgiler Eğitimi Araştırmaları Dergisi* 11, no. 4 (2020): 219–34.

⁶ Saepul Bahri and Muhajir Muhajir, “PERAN MATHLA'UL ANWAR MEMBENDUNG KAPITALISME PENDIDIKAN,” *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam* 21, no. 2 (October 2023): 296, <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v21i2.2147>.

bukan sebagai ormas yang bergerak secara politik partai.⁷ Bagi MA bukan hanya sebagai kegiatan administratif lembaga sekolah, melainkan sebagai bentuk dakwah bil hal (aksi nyata) yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kebutuhan pembaruan umat dan bangsa.

Dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer, muncul tantangan untuk mengkombinasikan ilmu agama dan ilmu umum, serta memastikan bahwa sistem pendidikan keagamaan tidak tertinggal dalam era modernisasi dan globalisasi.⁸ Sistem pendidikan yang tidak mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama berpotensi melahirkan generasi yang tertinggal dalam kontribusi sosial dan agama. Seorang ahli agama yang tidak mengenal ilmu pengetahuan umum berkemungkinan ketinggalan menciptakan solusi untuk tantangan global seperti perubahan iklim, kemiskinan, atau penyakit. Sebaliknya, ilmuwan tanpa landasan etika agama berisiko menciptakan teknologi yang merugikan kemanusiaan. Dalam hal ini MA menghadapi tugas ganda yakni menjaga identitas sebagai lembaga keagamaan yang berakar pada tradisi Islam Indonesia dan ulama-lokal, sekaligus memodernisasi lembaganya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman seperti dalam hal kualitas guru, kurikulum, metode pengajaran, dan penyebaran lembaga.⁹

Pembahasan mengenai model pendidikan integratif dalam konteks Mathla'ul Anwar menjadi relevan untuk dikaji secara ilmiah. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Nurul Kawakip menelaah bagaimana perkembangan pesantren sejak masuknya rezim orde baru, penelitian ini mengkaji perkembangan pesantren secara keseluruhan atau umum.¹⁰ Penelitian lain yang dilakukan oleh Shokhibun Ni'am dan Nawal Nur Arafah juga menelaah bagaimana transformasi pendidikan pesantren terutama kurikulum dan lulusan, namun penelitian yang secara khusus mengangkat MA sebagai objek dalam melihat bagaimana transformasi pendidikan dan

⁷ Saepul Bahri, "PERAN ULAMA DALAM PERKEMBANGAN INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM MATHLAUL ANWAR DAN MALNU," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 2 (2023): 261-82.

⁸ Zahra Khusnul Lathifah et al., "Quality Assurance in Pesantren: Modernization, Adaptability, and Integration into Indonesia's Education System," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (June 2025): 101-14, <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.43951>.

⁹ Bahri and Muhajir, "PERAN MATHLA'UL ANWAR MEMBENDUNG KAPITALISME PENDIDIKAN."

¹⁰ Akhmad Nurul Kawakip, "Globalization and Islamic Educational Challenges: Views from East Javanese Pesantren Akhmad," *Ulumuna: Journal of Islamic Studies Published by State Islamic University Mataram* 24, no. 1 (2020): 105-31.

integrasi ilmu agama dan ilmu umum, masih minim. Melalui analisis terhadap evolusi kelembagaan Mathla'ul Anwar dari sistem pendidikan tradisional menuju model pendidikan modern yang mengintegrasikan nilai-nilai dakwah. Penelitian ini berupaya menelaah bagaimana pendidikan Islam berperan sebagai instrumen pembaruan sosial sekaligus media dakwah yang adaptif terhadap dinamika zaman. Kajian ini akan menguraikan bentuk-bentuk integrasi antara nilai keagamaan dan ilmu pengetahuan umum dalam sistem pendidikan Mathla'ul Anwar, serta mengidentifikasi proses modernisasi lembaga tersebut dalam kerangka dakwah dan transformasi sosial umat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian berada pada analisis historis dan konseptual terhadap transformasi pendidikan dalam organisasi Mathla'ul Anwar. Melalui studi literatur, peneliti menelaah berbagai dokumen, naskah, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan sistem pendidikan Islam serta integrasi nilai dakwah dalam lembaga pendidikan MA.

Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan sekunder. Sumber primer mencakup dokumen resmi Mathla'ul Anwar, publikasi Universitas Mathla'ul Anwar, serta arsip digital organisasi. Adapun sumber sekunder meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional terakreditasi dan internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap ini bertujuan menafsirkan data secara konseptual untuk mengidentifikasi pola integrasi antara nilai dakwah dan pendidikan dalam konteks modernisasi lembaga Mathla'ul Anwar. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap karakteristik pendidikan Mathla'ul Anwar sebagai bentuk dakwah kultural yang berorientasi pada pembaruan dan penguatan sistem pendidikan Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Konteks lahirnya Mathla'ul Anwar

Mathla'ul Anwar (MA) didirikan pada 10 Juli 1916 di Menes, Pandeglang, Banten, oleh sejumlah ulama reformis seperti KH. Mas Abdurrahman, KH. Entol

Muhammad Yasin, dan KH. Tubagus Ahmad Bakri.¹¹ Kelahiran organisasi ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-keagamaan umat Islam Banten pada masa kolonial Belanda. Pada masa itu, Sistem sekolah kolonial bersifat elitis, digunakan untuk melahirkan birokrat pribumi yang loyal pada pemerintah, dan tidak memberi ruang bagi pendidikan agama.¹² Sementara di sisi lain, pendidikan Islam tradisional di pesantren berjalan dengan pola halaqah dan sorogan, yang kuat dalam penguasaan kitab tetapi tidak menyediakan struktur kurikulum yang sistematis seperti sekolah modern.¹³

Pada awal abad ke-20, Banten dikenal sebagai wilayah dengan semangat keislaman dan perlawanan tinggi terhadap kolonialisme, namun secara ekonomi dan pendidikan masih tertinggal.¹⁴ Ulama-ulama Banten mulai menyadari bahwa perjuangan melawan penjajahan tidak cukup melalui jalur fisik, tetapi harus disertai pencerahan intelektual melalui pendidikan. KH. Mas Abdurrahman, yang telah berinteraksi dengan wacana pembaruan Islam dari Timur Tengah, memandang perlunya transformasi sistem pendidikan Islam yang mampu menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kurikulum terpadu.¹⁵

KH. Mas Abdurrahman termasuk ulama yang punya orientasi pemikiran maju. Ia telah bergumul dengan gagasan pembaruan Islam dari Timur Tengah, termasuk arus modernisme yang menekankan rasionalitas, pentingnya pendidikan, dan pembukaan diri terhadap ilmu pengetahuan umum.¹⁶ Dari sinilah muncul kesadaran bahwa umat Islam membutuhkan model pendidikan baru yang tidak terjebak pada dikotomi ilmu

¹¹ Iwan Wahyuddin, "Introducing New Religious Ideas to Mathlaul Anwar: KH. Uwes Abu Bakar (1939-1973)," *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 56-73.

¹² Burhan Abdullah, M. Afif Ansori, and An An Andari, "The Dynamics of Islamic Educational Institutions," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikultural* 6, no. 2 (2024): 113-36, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i2.5525>.

¹³ Didin Nurul Rosidin, *Membela Islam Mathla'ul Anwar Di Tengah Arus Perubahan Agama, Sosial, Budaya Dan Politik Di Indonesia*, 2018.

¹⁴ Parlindungan Siregar, "Perjuangan Rakyat Banten Melawan Belanda: Studi Tentang K.H. Wasyid," *Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, Dan Agama* 23, no. 1 (2017): 55-70.

¹⁵ Rosidin, *Membela Islam Mathla'ul Anwar Di Tengah Arus Perubahan Agama, Sosial, Budaya Dan Politik Di Indonesia*.

¹⁶ Abdullah, Ansori, and Andari, "The Dynamics of Islamic Educational Institutions."

agama dan ilmu dunia. MA kemudian mengembangkan sistem madrasah yang menggabungkan kedua disiplin tersebut dalam satu kurikulum terpadu.¹⁷

Melalui pendirian madrasah pertama di Menes, Mathla'ul Anwar mengawali langkah besar dalam modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Sistem yang dikembangkan lebih terstruktur. Terdapat pembagian kelas, kurikulum, dan jenjang pendidikan yang jelas berbeda dari pola tradisional pesantren. Inovasi ini menjadikan MA sebagai pelopor madrasah modern di wilayah barat Indonesia, sejajar dengan Muhammadiyah yang berdiri lebih awal pada 1912 di Yogyakarta.¹⁸ Perbedaannya, MA tumbuh dalam konteks masyarakat Banten yang memiliki latar sosial-politik tersendiri, sehingga pendekatan modernisasinya tetap berakar pada tradisi lokal, bukan menafikannya.¹⁹

Tujuan utama Mathla'ul Anwar adalah “menerangi umat dari kegelapan kebodohan”, sebagaimana tersirat dari makna namanya, Mathla'ul Anwar, yang berarti tempat terbitnya cahaya.²⁰ Semangat ini berakar pada nilai dakwah bil-‘ilm, yaitu menjadikan pendidikan sebagai sarana dakwah dan pemberdayaan umat. MA tidak hanya mendirikan lembaga pendidikan, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan kebangsaan yang menjadi bagian dari gerakan kebangkitan Islam di awal abad ke-20.

Dengan demikian, lahirnya Mathla'ul Anwar merupakan respon ideologis dan kultural terhadap keterbelakangan umat di bawah sistem kolonial, sekaligus tonggak awal bagi perkembangan pendidikan Islam modern di Indonesia. MA menegaskan bahwa dakwah tidak hanya berlangsung melalui mimbar dan ceramah, tetapi juga lewat pendidikan yang terstruktur sebagai sarana transformasi sosial. Inilah yang membuat MA menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah modernisasi pendidikan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20.²¹

¹⁷ Ahmad Farid et al., “21 St Century Skills Development in Modern Pesantren,” *Journal of Multidisciplinary Sustainability Asean* 1, no. 3 (2024): 112–18.

¹⁸ Bahri, “PERAN ULAMA DALAM PERKEMBANGAN INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM MATHLAUL ANWAR DAN MALNU.”

¹⁹ Saepul Bahri and Mujahir, “Peran Mathla'ul Anwar Membendung Kapitalisme Pendidikan,” *Jurnal Imiah Ar-Risalah* 21 (2023): 296–312.

²⁰ Daniel Firdaus Abidin, *Dakwah Iklusif: Kajian Dakwah Monografi Dakwah Di Yayasan Mathlaul Anwar*, 1st ed. (Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

²¹ Fatimatusahrotul Aini, “Konsistensi Pemikiran Dan Gerakkan Dakwah Organisasi Mathla' Ul Anwar Di Indonesia,” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 39–51.

Nilai Dakwah dalam Sistem Pendidikan Mathla'ul Anwar

Mathla'ul Anwar (MA) telah memposisikan pendidikan sebagai instrumen utama dakwah. Orientasi dakwah yang diusung bukan semata berbentuk qauliyyah, melainkan fi'liyyah dan ḥāliyyah dakwah melalui tindakan sosial, institusional, dan pembentukan karakter umat.²² Dengan demikian, pendidikan bagi MA tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks sosial yang lebih luas. Pandangan ini sejalan dengan paradigma da'wah bil-ḥāl, di mana proses pendidikan dipahami sebagai praktik dakwah yang bersifat praksis, sistematis, dan berorientasi pada transformasi moral masyarakat.²³

Secara ideologis, sistem pendidikan MA berlandaskan tiga nilai pokok keikhlasan, kebangsaan, dan kemajuan.²⁴ Nilai keikhlasan menjadi fondasi etis dalam penyelenggaraan pendidikan; nilai kebangsaan menegaskan komitmen lembaga terhadap pembentukan kader Muslim yang berorientasi pada keislaman sekaligus keindonesiaan; sedangkan nilai kemajuan mencerminkan semangat tajdīd (pembaruan) yang menuntun MA untuk mengadopsi inovasi pendidikan tanpa menanggalkan prinsip syariat. Ketiga nilai ini memperlihatkan keterpaduan antara visi keagamaan dan kebangsaan, yang menempatkan pendidikan sebagai arena dakwah kultural dan instrumen pembaruan sosial.²⁵

Mathla'ul Anwar mengembangkan model pendidikan integratif yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum sebagai satu kesatuan nilai dakwah. Model ini didasarkan pada pandangan tauhidik bahwa seluruh ilmu bersumber dari Allah Swt. dan memiliki fungsi ibadah apabila digunakan untuk kemaslahatan manusia.²⁶ Lembaga-lembaga pendidikan di bawah MA menerapkan kurikulum yang mengombinasikan studi keislaman (tafsir, fikih, akhlak) dengan ilmu-ilmu modern (sains, bahasa, kewarganegaraan) guna membentuk insan yang berilmu, beriman, dan

²² Rosidin, *Membela Islam Mathla'ul Anwar Di Tengah Arus Perubahan Agama, Sosial, Budaya Dan Politik Di Indonesia*.

²³ Abidin, *Dakwah Iklusif: Kajian Dakwah Monografi Dakwah Di Yayasan Mathlaul Anwar*.

²⁴ Kusman and Saepudin, "The Work of KH Irsyad Djuwaeli in Mathla'ul Anwar (1975-2021)."

²⁵ Abidin, *Dakwah Iklusif: Kajian Dakwah Monografi Dakwah Di Yayasan Mathlaul Anwar*.

²⁶ Askar Patahuddin et al., "Concept of Management Higher Islamic Education at Mohammad Natsir Institute of Da' Wah," *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization* 2, no. 02 (2024): 133–48.

berakhlak. Pendekatan ini konsisten dengan konsep *Islamic holistic education* yang menekankan keterpaduan antara dimensi intelektual, spiritual, dan sosial peserta didik.

27

Selain aspek kurikulum, nilai dakwah juga termanifestasi dalam dimensi *tarbiyah akhlāqīyyah* atau pembinaan karakter. MA menempatkan pendidikan karakter sebagai inti dari seluruh jenjang pendidikan di bawah naungannya. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan moralitas, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan.²⁸ Dengan demikian, pendidikan dalam pandangan MA merupakan proses dakwah yang bertujuan menumbuhkan insan *ṣāliḥ li nafsih wa li ghairih*, yakni individu yang baik bagi dirinya dan bermanfaat bagi masyarakat.²⁹

Dakwah melalui pendidikan juga diwujudkan dalam bentuk pemberdayaan sosial berbasis komunitas (*community-based education*). Lembaga-lembaga di bawah MA kerap melaksanakan program pengabdian masyarakat, pelatihan ekonomi produktif, serta literasi keagamaan dan kebangsaan bagi masyarakat sekitar. Pendekatan ini memperluas fungsi lembaga pendidikan dari sekadar institusi pembelajaran menjadi agen transformasi sosial keagamaan. Dengan demikian, pendidikan MA tidak berhenti pada proses transfer ilmu, melainkan berfungsi sebagai instrumentum dakwah yang menumbuhkan kesadaran sosial, kemandirian, dan partisipasi umat.

Dalam perspektif dakwah kontemporer, pendekatan yang dijalankan MA dapat dikategorikan sebagai bentuk dakwah kultural transformatif yakni upaya menanamkan nilai-nilai Islam melalui sistem pendidikan yang kontekstual dan responsif terhadap perubahan sosial.³⁰ MA tidak hanya mereproduksi nilai-nilai tradisional Islam, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam konteks kebangsaan dan globalisasi. Dengan

²⁷ Aep Saepudin, "Holistic Islamic Education: Assessing the Impact of Integrative Curricula on Moral and Spiritual Development in Secondary Schools," *International Journal of Science and Society* 6, no. 1 (2024): 1072–83, <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v6i1.1238>.

²⁸ Tatu Munawaroh, "THE IMPLEMENTATION OF COURSES AT THE MATHLAUL ANWAR UNIVERSITY IN THE CHARACTER FORMING OF PANCASILAI STUDENTS," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (January 2023): 118, <https://doi.org/10.26418/jvip.v15i1.54987>.

²⁹ Syuhudul Anwar et al., "The Spiritual Dimension of The Naqsyabandi Haqqani Order as a Da' Wah Method in The Educational System of Al-Falah Islamic Boarding School Cicalengka Bandung," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 19, no. May (2025): 211–34, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v19i1.45961>.

³⁰ Bahri and Muhajir, "PERAN MATHLA'UL ANWAR MEMBENDUNG KAPITALISME PENDIDIKAN."

demikian, sistem pendidikan MA menjadi model implementatif dakwah bil-ḥāl yang modern dan terinstitusionalisasi, di mana pendidikan berfungsi sebagai wahana dakwah yang berkelanjutan dan berorientasi pada pembentukan peradaban Islam yang berkemajuan.

Melalui proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam, Mathla'ul Anwar tidak hanya membentuk insan berilmu dan berakhlak, tetapi juga menyiapkan kader umat yang berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Namun, fokus utama lembaga ini tetap pada pembinaan intelektual dan spiritual melalui sistem pendidikan yang berlandaskan dakwah dan tidak meninggalkan aspek kultural.

Sistem dan Model Pendidikan Mathla'ul Anwar

Sejak masa pendiriannya pada awal abad ke-20, Mathla'ul Anwar (MA) menjadikan pendidikan sebagai pilar utama gerakannya. Para pendiri MA seperti KH. Mas Abdurrahman dan KH. Entol Muhammad Yasin berpendapat bahwa pendidikan bukan hanya alat untuk mencerdaskan umat, tetapi juga sarana dakwah dan pemberdayaan sosial.³¹ Hal ini tercermin dari struktur kelembagaan MA yang sejak awal membangun sistem madrasah berjenjang, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, hingga kemudian berkembang menjadi Universitas Mathla'ul Anwar (UNMA) di Pandeglang.³² Berdirinya UNMA menandai kematangan institusional organisasi ini, yang berhasil mengembangkan sistem pendidikan Islam dari level dasar sampai perguruan tinggi.

Model pendidikan yang dikembangkan MA berlandaskan prinsip integrasi ilmu dan iman. Prinsip ini tidak muncul tiba-tiba, tapi berangkat dari kegelisahan ulama-ulama reformis Banten terhadap dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang lama memisahkan dunia pendidikan Islam.³³ Dalam konteks awal abad ke-20, langkah ini termasuk progresif, karena mayoritas lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat itu masih berbasis pada sistem halaqah atau sorogan di pesantren, yang menekankan penguasaan kitab kuning tanpa memperhatikan keterampilan rasional dan sains

³¹ Kusman and Saepudin, "The Work of KH Irsyad Djuwaeli in Mathla'ul Anwar (1975-2021)."

³² Rosidin, *Membela Islam Mathla'ul Anwar Di Tengah Arus Perubahan Agama, Sosial, Budaya Dan Politik Di Indonesia*.

³³ Cecep Sumarna, "New Paradigm of Indonesian Islamic Education: Analysis of Changes in the Relations of Islamic Education Institutions with Post-Reform Political Power," *INFLUENCE: INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENCE REVIEW* 5, no. 2 (April 2023): 108-19, <https://doi.org/10.54783/influencejournal.v5i2.140>.

modern.³⁴ Sebaliknya, kurikulum tidak lagi hanya mengandalkan penguasaan teks-teks klasik melalui sorogan atau halaqah, tetapi juga memasukkan ilmu pengetahuan modern, matematika, ilmu alam, dan bahasa asing.³⁵ Dengan demikian, kurikulum MA menyatukan ulum al-din (tauhid, fikih, tafsir, hadis, akhlak) dengan disiplin ilmu umum dalam satu sistem yang terpadu. Pendekatan integratif seperti ini sejalan dengan gagasan epistemologi tauhidik dalam pendidikan Islam, yaitu pemahaman bahwa seluruh ilmu baik ilmu agama maupun umum, memiliki sumber dan tujuan yang sama dalam kerangka pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan manusia.³⁶

Selain integrasi kurikulum, orientasi pendidikan MA juga berfokus pada pembentukan akhlak dan karakter sosial-keagamaan. Nilai-nilai seperti keikhlasan beramal, akhlakul karimah, semangat kebangsaan, dan pengabdian kepada masyarakat dijadikan fondasi utama dalam setiap proses pendidikan.³⁷ Pendekatan seperti ini termasuk kategori da'wah bil-hāl yakni dakwah melalui keteladanan dan tindakan nyata.³⁸ Dengan demikian, aktivitas pendidikan MA bukan sekadar transmisi ilmu, tetapi transformasi moral dan sosial umat. Pendidikan diposisikan sebagai instrumen dakwah yang membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak, sesuai dengan visi organisasi untuk menjadi "tempat terbitnya cahaya ilmu dan iman." Dari sisi kelembagaan, MA juga menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi terhadap perubahan sosial dan kebijakan nasional. Seiring perkembangan zaman, MA melakukan modernisasi sistem pendidikan melalui penerapan sistem klasikal, kurikulum nasional, dan integrasi teknologi digital.³⁹

Dalam konteks perbandingan, posisi MA menarik karena berbeda dari dua organisasi besar lain, yakni Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU).

³⁴ Muhammad Zuhdi, "Modernization of Indonesian Islamic Schools' Curricula, 1945–2003," *International Journal of Inclusive Education* 10, no. 4–5 (July 2006): 415–27, <https://doi.org/10.1080/13603110500430765>.

³⁵ M Falikul Isbah, "In the Changing Indonesian Context: History and Current Developments," *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJS)* 8, no. 1 (2020): 65–106.

³⁶ Rosidin, *Membela Islam Mathla'ul Anwar Di Tengah Arus Perubahan Agama, Sosial, Budaya Dan Politik Di Indonesia*.

³⁷ Syifa Khoerinnisa et al., "Pembinaan Akhlaq Santri Pondok Pesantren Mathlaul Anwar Desa Pardasuka Kecamatan Katibung Lampung Selatan," *Jurnal Ta'lim* 2, no. 1 (2020): 18–28.

³⁸ Zetty Nurzuliana Rashed and Ab Halim Tamuri, "Integrated Curriculum Model in Islamic Education Curriculum," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 12, no. 7 (June 2022), <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v12-i7/14249>.

³⁹ Bahri and Muhajir, "PERAN MATHLA'UL ANWAR MEMBENDUNG KAPITALISME PENDIDIKAN."

Muhammadiyah lebih menekankan rasionalisasi dan efisiensi dalam sistem sekolah modern, sedangkan NU cenderung mempertahankan pola pesantren tradisional dengan penguatan pendidikan keagamaan.⁴⁰ Sementara itu, MA menempatkan diri di antara keduanya dengan menggabungkan pembaruan dengan akar tradisi lokal Banten yang kuat. Ini menjadikan MA sebagai model pendidikan moderat (*wasathiyah*), di mana rasionalitas dan spiritualitas saling menguatkan, bukan bertentangan.⁴¹

Model pendidikan MA juga mengandung dimensi pemberdayaan sosial. Lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan MA tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga pusat kegiatan sosial, dakwah, dan ekonomi umat. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan keterampilan, dan program sosial masyarakat, MA berusaha membentuk generasi Muslim yang mandiri dan produktif. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan bagi MA merupakan proses tajdid (pembaruan) dan islah (perbaikan sosial) secara bersamaan.⁴²

Dengan demikian, sistem pendidikan Mathla'ul Anwar dapat dipahami sebagai model pendidikan Islam integratif dan transformatif, yang menggabungkan unsur tradisi keislaman, nilai dakwah, dan pembaruan kelembagaan. MA bukan hanya lembaga pendidikan keagamaan, melainkan juga agen sosial yang berperan dalam membangun peradaban Islam modern di Indonesia.⁴³ Dalam kerangka dakwah kontemporer, pendidikan MA menjadi instrumen strategis untuk menjawab tantangan modernisasi tanpa kehilangan jati diri keislamannya sebuah bentuk dakwah kultural yang mengedepankan ilmu, moral, dan kemajuan.

Transformasi sistem pendidikan Mathla'ul Anwar dari Tradisi ke Modern

Transformasi sistem pendidikan dalam lembaga Islam seperti Mathla'ul Anwar (MA) harus dipahami dalam kerangka evolusi latar sosial-keagamaan dan kebijakan pendidikan nasional Indonesia.⁴⁴ Pada masa awal berdirinya, sistem pendidikan Islam

⁴⁰ Abdul Basit et al., "Peran Ormas Islam Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia," *AL-IBANAH* 8, no. 2 (July 2023): 77-84, <https://doi.org/10.54801/ibanah.v8i2.196>.

⁴¹ Mohammad Farkhan, "Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Meningkatkan Output / Lulusan Siswa Di MA Mathlaul Anwar Kepuh Serang Banten," *MANAZHIM: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 214-35.

⁴² Rosidin, *Membela Islam Mathla'ul Anwar Di Tengah Arus Perubahan Agama, Sosial, Budaya Dan Politik Di Indonesia*.

⁴³ Lathifah et al., "Quality Assurance in Pesantren: Modernization, Adaptability, and Integration into Indonesia's Education System."

⁴⁴ Kosim et al., "The Dynamics of Islamic Education Policies in Indonesia."

di wilayah seperti Banten masih didominasi oleh pola tradisional berbasis pesantren dengan metode sorogan atau halaqah, pengajaran kitab kuning secara lisan, dan struktur non-klasikal yang menekankan transmisi ilmu agama secara tekstual.⁴⁵ Model seperti ini efektif dalam transmisi ilmu agama, namun kurang memberi akses pada pengetahuan umum, sains, dan keterampilan praktis yang dibutuhkan masyarakat untuk berkompetisi dalam konteks kolonial maupun modern.⁴⁶

Dalam periode tersebut, lembaga pendidikan modern berbasis sekolah atau madrasah masih terbatas, baik dari sisi jumlah maupun pengaruh. Situasi ini menciptakan kesenjangan antara umat Islam dan kelompok-kelompok yang mendapatkan akses pendidikan kolonial yang lebih tinggi. Dari kondisi ini memulai kebutuhan untuk menghadirkan lembaga yang mampu menjembatani tradisi keilmuan Islam dengan tuntutan sosial baru yang hadir seiring globalisasi awal dan penetrasi pendidikan modern.⁴⁷

Seiring dengan meningkatnya tuntutan zaman, globalisasi, serta berkembangnya regulasi nasional bidang pendidikan, lembaga-lembaga Islam menghadapi kebutuhan untuk menyesuaikan diri.⁴⁸ Studi literatur menunjukkan bahwa modernisasi dalam pendidikan Islam mencakup pengembangan kelembagaan, orientasi pembelajaran yang inklusif antara agama dan umum, serta adopsi metodologi dan manajemen yang lebih profesional.⁴⁹ Dalam konteks modernisasi pesantren di Banten terpengaruh oleh kesadaran internal pengelola dan dorongan regulasi pemerintah, meskipun terdapat hambatan berupa resistensi budaya.⁵⁰

⁴⁵ Maftuh, "PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI BANTEN AWAL ABAD XX: (Studi Atas Mathla'ul Anwar Dan Al-Khairiyah)*."

⁴⁶ Ahmad Thoyib Mas'udi, "The Evolution of Pesantren Education: Continuity and Change in Curriculum and Management amid Modernization," *Journal of Pesantren and Diniyah Studies* 1, no. 2 (2024): 211-18.

⁴⁷ Imam Mujahid, "Islamic Orthodoxy-Based Character Education : Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 185-212, <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>.

⁴⁸ ST. Noer Farida Laila et al., "Curriculum Changes in Indonesia ; Implementation and Its Challenges in Religious Institutions," *Journal of Educational Research and Practice (JERP)* 3, no. 1 (2025): 1-16, <https://doi.org/10.70376/jerp.Received>.

⁴⁹ Siti Asiah et al., "Islamic Education Policy in Indonesia in the Age of Reformation," in *Proceedings of the 5th International Graduate Conference in Islam and Interdisciplinary Studies, IGCIS 2022, 19-20 October 2022, Mataram, Lombok, Indonesia* (EAI, 2023), <https://doi.org/10.4108/eai.19-10-2022.2329067>.

⁵⁰ Rashed and Tamuri, "Integrated Curriculum Model in Islamic Education Curriculum."

Mathla'ul Anwar dalam transformasi institusional ini tercermin melalui beberapa langkah strategis. Sebagai contoh, MA mengembangkan jaringan pendidikan dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi berdirinya Universitas Mathla'ul Anwar (UNMA) merupakan simbol kematangan modernisasi lembaga ini.⁵¹ Selain itu, MA mulai mengadopsi sistem klasikal, kurikulum nasional, metode pengajaran yang lebih formal, dan integrasi ilmu agama–ilmu umum dalam kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa MA tidak hanya mengubah lapisan administratif dan kelembagaan, tetapi juga substansi pendidikan.

Modernisasi yang dilakukan MA juga mencakup adaptasi terhadap perubahan teknologi dan global. Dalam hal ini MA di lingkungan pesantren modern menunjukkan bahwa integrasi literasi digital, kewirausahaan, dan teknologi informasi menjadi bagian tidak terpisahkan dari transformasi pendidikan Islam kontemporer.⁵² Meskipun belum ada penelitian spesifik yang secara mendalam meneliti literasi digital MA, konteks pendidikan Islam modern mengindikasikan bahwa MA sebagai organisasi besar pendidikan Islam ikut terdorong oleh dinamika ini.

Transformasi yang dilakukan MA dapat dikategorikan sebagai modernisasi transformatif yaitu upaya pembaruan struktural dan metodologis dalam sistem pendidikan Islam yang tetap berpijak pada nilai keagamaan dan kearifan lokal.⁵³ Model ini memperlihatkan bagaimana lembaga Islam dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial dan dakwah melalui pendidikan yang relevan dengan kondisi modern, tanpa kehilangan identitasnya sebagai organisasi keagamaan dan kebangsaan.⁵⁴

Modernisasi di MA tidak berarti sekadar mengadopsi model Barat atau mengabaikan akar tradisi keulamaan. MA menunjukkan karakter modernisasi yang transformatif dan kontekstual yaitu perubahan yang berakar pada nilai-nilai keislaman dan tradisi lokal Banten, sambil tetap adaptif terhadap tuntutan zaman. Dengan kata lain, MA berupaya menyeimbangkan antara mempertahankan identitas dakwah dan tradisi ulama lokal dengan inovasi pedagogis dan kelembagaan. Studi tentang lembaga

⁵¹ Rosidin, *Membela Islam Mathla'ul Anwar Di Tengah Arus Perubahan Agama, Sosial, Budaya Dan Politik Di Indonesia*.

⁵² Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2022).

⁵³ Shokhibun Ni'am and Nawal Nur Arafah, "Transformasi Sistem Pendidikan Formal Pesantren," *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.271>.

⁵⁴ Rashed and Tamuri, "Integrated Curriculum Model in Islamic Education Curriculum."

Islam di Indonesia menunjukkan bahwa transformasi yang sukses adalah yang tidak melepaskan nilai dasar namun membuka ruang bagi perbaikan sistem.⁵⁵

SIMPULAN

Mathla'ul Anwar (MA) merupakan salah satu organisasi Islam tertua di Indonesia, berdiri pada tahun 1916 di Menes, Banten, organisasi ini memaknai dakwah tidak sekadar sebagai penyampaian ajaran Islam secara verbal, tetapi juga sebagai praktik sosial yang diwujudkan melalui pendidikan. Prinsip dakwah bil-hāl yakni dakwah melalui tindakan nyata, menjadi dasar bagi MA dalam mengembangkan sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia berilmu, beriman, dan berakhlak.

Sebagai perwujudan dari nilai-nilai dakwah tersebut, MA mengembangkan sistem pendidikan integratif yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks sosial yang lebih luas. Pendidikan dalam pandangan MA merupakan instrumen dakwah kultural dan moral yang menumbuhkan keikhlasan, semangat kebangsaan, serta orientasi kemajuan umat.

Transformasi pendidikan di lingkungan MA selanjutnya mencerminkan proses modernisasi yang berakar pada nilai-nilai keislaman. Dari sistem tradisional berbasis pesantren dan madrasah klasik, MA beradaptasi dengan model pendidikan modern melalui penerapan kurikulum integratif, sistem klasikal, serta penguatan kelembagaan hingga ke jenjang perguruan tinggi. Modernisasi yang dilakukan bersifat transformatif, yakni pembaruan kelembagaan dan metodologis tanpa menanggalkan prinsip dasar keagamaan, melainkan menyesuaikannya dengan tuntutan zaman.

Dengan demikian, Mathla'ul Anwar berhasil menghadirkan paradigma pendidikan Islam yang dinamis dan kontekstual: berakar pada nilai dakwah, berorientasi pada pendidikan yang memadukan intelektualitas dan spiritualitas, serta terbuka terhadap inovasi. Model pendidikan integratif yang dikembangkan MA menjadi bukti bahwa dakwah dan pendidikan dapat berjalan secara sinergis sebagai

⁵⁵ Susanda Febriani et al., "An Integrative Islamic Education Organizing Model with Tanzhim Values," *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 23, no. 2 (December 2024): 201, <https://doi.org/10.29300/attalim.v23i2.5849>.

instrumen pembaruan sosial dan pengembangan peradaban Islam yang berkemajuan di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Burhan, M. Afif Ansori, and An An Andari. "The Dynamics of Islamic Educational Institutions." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikultural* 6, no. 2 (2024): 113–36. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i2.5525>.
- Abidin, Daniel Firdaus. *Dakwah Iklusif : Kajian Dakwah Monografi Dakwah Di Yayasan Mathlaul Anwar*. 1st ed. Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Aini, Fatimatzahrotul. "Konsistensi Pemikiran Dan Gerakkan Dakwah Organisasi Mathla' Ul Anwar Di Indonesia." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 39–51.
- Anwar, Syuhudul, Enok Risdayah, Rohmanur Aziz, and Asep Iwan Setiawan. "The Spiritual Dimension of The Naqsyabandi Haqqani Order as a Da' Wah Method in The Educational System of Al-Falah Islamic Boarding School Cicalengka Bandung." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 19, no. May (2025): 211–34. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v19i1.45961>.
- Asiah, Siti, Miftahul Huda, Sabilil Muttaqin, Didin Saepudin, Imam Subchi, and Khamami Zada. "Islamic Education Policy in Indonesia in the Age of Reformation." In *Proceedings of the 5th International Graduate Conference in Islam and Interdisciplinary Studies, IGCIIIS 2022, 19-20 October 2022, Mataram, Lombok, Indonesia*. EAI, 2023. <https://doi.org/10.4108/eai.19-10-2022.2329067>.
- Bahri, Saepul. "PERAN ULAMA DALAM PERKEMBANGAN INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM MATHLAUL ANWAR DAN MALNU." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 2 (2023): 261–82.
- Bahri, Saepul, and Muhajir Muhajir. "PERAN MATHLA'UL ANWAR MEMBENDUNG KAPITALISME PENDIDIKAN." *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam* 21, no. 2 (October 2023): 296. <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v21i2.2147>.
- Bahri, Saepul, and Mujahir. "Peran Mathla'ul Anwar Membendung Kapitalisme Pendidikan." *Jurnal Imiah Ar-Risalah* 21 (2023): 296–312.
- Basit, Abdul, Desman Desman, Zulmuqim, and Duski Samad. "Peran Ormas Islam Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *AL-IBANAH* 8, no. 2 (July 2023): 77–84. <https://doi.org/10.54801/ibanah.v8i2.196>.
- Farid, Ahmad, Aghni Zakiatun Nabila, Zuflihatul Magfiroh, and Nur Zhafirah. "21 St Century Skills Development in Modern Pesantren." *Journal of Multidisciplinary Sustainability Asean* 1, no. 3 (2024): 112–18.
- Farkhan, Mohammad. "Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Meningkatkan Output / Lulusan Siswa Di MA Mathlaul Anwar Kepuh Serang Banten." *MANAZHIM: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 214–35.
- Febriani, Susanda, Chisebe Syvester, Hamdi Abdul Karim, and Muhammad Izharul Haq. "An Integrative Islamic Education Organizing Model with Tanzhim Values." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 23, no. 2 (December 2024): 201. <https://doi.org/10.29300/attalim.v23i2.5849>.
- Isbah, M Falikul. "In the Changing Indonesian Context: History and Current Developments." *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)* 8, no. 1 (2020): 65–106.

- Kawakip, Akhmad Nurul. "Globalization and Islamic Educational Challenges: Views from East Javanese Pesantren Akhmad." *Ulumuna: Journal of Islamic Studies Published by State Islamic University Mataram* 24, no. 1 (2020): 105–31.
- Khoerinnisa, Syifa, Anggi Septia Nugroho, M. Rizkal Fajri, and Mahdaria Huwaina. "Pembinaan Akhlaq Santri Pondok Pesantren Mathlaul Anwar Desa Pardasuka Kecamatan Katibung Lampung Selatan." *Jurnal Ta'lim* 2, no. 1 (2020): 18–28.
- Kosim, Mohammad, Faqihul Muqoddam, Faidol Mubarak, and Nur Quma Laila. "The Dynamics of Islamic Education Policies in Indonesia." *Cogent Education* 10, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2172930>.
- Kusman, Agus, and Didin Saepudin. "The Work of KH Irsyad Djuwaeli in Mathla'ul Anwar (1975-2021)." *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2024): 290–302. <https://doi.org/10.61630/crjis.v3i2.58>.
- Laila, ST. Noer Farida, Anissatul Mufarokah, Hero Syaiful Anwar, and Alwi Mudhofar. "Curriculum Changes in Indonesia; Implementation and Its Challenges in Religious Institutions." *Journal of Educational Research and Practice (JERP)* 3, no. 1 (2025): 1–16. <https://doi.org/10.70376/jerp>.Received.
- Lathifah, Zahra Khusnul, R. Siti Pupu Fauziah, Radif Khotamir Rusli, Martin Roestamy, Abraham Yazdi Martin, Syukri Indra, and Uman Suherman. "Quality Assurance in Pesantren: Modernization, Adaptability, and Integration into Indonesia's Education System." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (June 2025): 101–14. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.43951>.
- Maftuh, Muhammad. "PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI BANTEN AWAL ABAD XX: (Studi Atas Mathla'ul Anwar Dan Al-Khairiyah)*." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (April 2017): 273–312. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v11i2.615>.
- Mas'udi, Ahmad Thoyib. "The Evolution of Pesantren Education: Continuity and Change in Curriculum and Management amid Modernization." *Journal of Pesantren and Diniyah Studies* 1, no. 2 (2024): 211–18.
- Mujahid, Imam. "Islamic Orthodoxy-Based Character Education : Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>.
- Munawaroh, Tatu. "THE IMPLEMENTATION OF COURSES AT THE MATHLAUL ANWAR UNIVERSITY IN THE CHARACTER FORMING OF PANCASILAI'S STUDENTS." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (January 2023): 118. <https://doi.org/10.26418/jvip.v15i1.54987>.
- Ni'am, Shokhibun, and Nawal Nur Arafah. "Transformasi Sistem Pendidikan Formal Pesantren." *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.271>.
- Patahuddin, Askar, Didin Hafidhuddin, Hasbi Indra, Budi Handrianto, and Dwi Budiman Assiroji. "Concept of Management Higher Islamic Education at Mohammad Natsir Institute of Da ' Wah." *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization* 2, no. 02 (2024): 133–48.
- Rashed, Zetty Nurzuliana, and Ab Halim Tamuri. "Integrated Curriculum Model in Islamic Education Curriculum." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 12, no. 7 (June 2022). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v12-i7/14249>.
- Rosidin, Didin Nurul. *Membela Islam Mathla'ul Anwar Di Tengah Arus Perubahan Agama, Sosial, Budaya Dan Politik Di Indonesia*, 2018.
- Saepudin, Aep. "Holistic Islamic Education: Assessing the Impact of Integrative Curricula on Moral and Spiritual Development in Secondary Schools." *International*

- Journal of Science and Society* 6, no. 1 (2024): 1072–83.
<https://doi.org/10.54783/ijsoc.v6i1.1238>.
- Siregar, Parlindungan. "Perjuangan Rakyat Banten Melawan Belanda: Studi Tentang K.H. Wasyid." *Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, Dan Agama* 23, no. 1 (2017): 55–70.
- Sukmayadi, Vidi, and Azizul Halim Yahya. "Indonesian Education Landscape and the 21st Century Challenges." *JSSER: Journal of Social Studies Education Research Sosial Bilgiler Eğitimi Araştırmaları Dergisi* 11, no. 4 (2020): 219–34.
- Sumarna, Cecep. "New Paradigm of Indonesian Islamic Education: Analysis of Changes in the Relations of Islamic Education Institutions with Post-Reform Political Power." *INFLUENCE: INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENCE REVIEW* 5, no. 2 (April 2023): 108–19. <https://doi.org/10.54783/influencejournal.v5i2.140>.
- Tantowi, Ahmad. *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2022.
- Wahyuddin, Iwan. "Introducing New Religious Ideas to Mathlaul Anwar: KH. Uwes Abu Bakar (1939-1973)." *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 56–73.
- Zuhdi, Muhammad. "Modernization of Indonesian Islamic Schools' Curricula, 1945–2003." *International Journal of Inclusive Education* 10, no. 4–5 (July 2006): 415–27. <https://doi.org/10.1080/13603110500430765>.